

BAB I

PENDAHULUAN

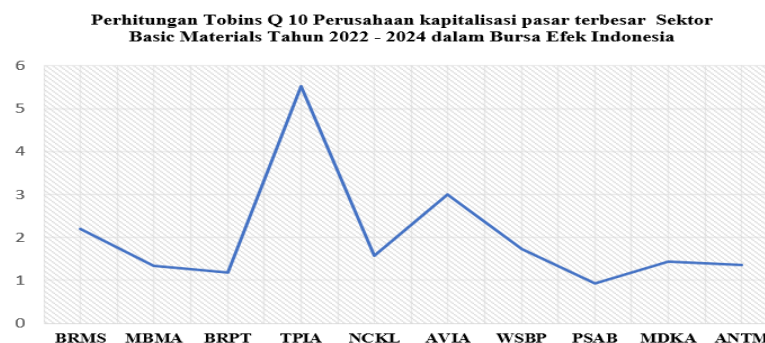
1.1. Latar Belakang

Perusahaan sektor *basic materials* yakni industri yang memiliki intensitas operasional tinggi serta dampak langsung terhadap lingkungan dan sosial (H. F. Dewi et al., 2024). Karakteristik ini menempatkan perusahaan pada sorotan publik dan tekanan yang kuat dari regulator maupun investor untuk menjalankan praktik bisnis yang berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, perusahaan bukan sekadar diminta mencapai kinerja ekonomi optimal, namun mampu menunjukkan akuntabilitas atas dampak operasionalnya melalui praktik yang transparan dan bertanggung jawab agar dapat mempertahankan kepercayaan pasar dan mencapai nilai perusahaan yang optimal (Astari et al., 2023). Hal ini perusahaan dapat memaparkan dari laporan keberlanjutan untuk mengkomunikasikan mitigasi risiko sebagai komitmen perusahaan. Hal ini berdampak pada keunggulan kompetitif mendukung keberlangsungan bisnis.

Pencapaian nilai perusahaan yang optimal tersebut nyatanya ditetapkan beragam faktor internal ataupun eksternal menjadi perhatian serius bagi para pemangku kepentingan. Selain kinerja keuangan konvensional, aspek non-finansial berupa pengungkapan tanggung jawab sosial serta praktik akuntansi lingkungan kini mulai dipertimbangkan sebagai sinyal positif bagi pasar (Susilawati et al. 2024). Integrasi antara *profitability* dan kepatuhan terhadap standar keberlanjutan diyakini mampu

menciptakan nilai tambah yang lebih stabil di mata investor (Lisaria Putri et al., 2023). Hal yang menandakan perusahaan mampu menyelaraskan efisiensi operasional dengan tanggung jawab lingkungan cenderung memiliki daya saing yang lebih unggul dalam jangka panjang.

Woepfel, (2022) mengungkapkan bahwa Tobin's Q yakni indikator fundamental mengukur nilai perusahaan dengan menyandingkan nilai pasar ekuitas pada biaya penggantian aset. Ketika hasil pengukuran Tobin's Q melebihi angka 1, pasar mengukur perusahaan lebih tinggi dibanding nilai fundamental asetnya sehingga hal tersebut mencerminkan ekspektasi pertumbuhan masa depan. Sebaliknya, nilai di bawah angka 1 mengindikasikan bahwa pasar menilai aset perusahaan lebih rendah atau menunjukkan efisiensi pengelolaan aset yang kurang optimal. Meskipun nilai Q yang tinggi sering dianggap positif. Lim (2024) menunjukkan bahwa nilai yang sangat ekstrem dapat berhubungan negatif dengan peringkat kredit karena adanya risiko penilaian berlebih. Oleh karena itu, rasio ini menjadi instrumen penting bagi investor dalam mengevaluasi efektivitas investasi jangka panjang.



Gambar 1.1 Grafik Nilai Perusahaan dari 10 Perusahaan Sektor Basic Materials dengan Kapitalisasi Pasar Terbesar di Indonesia

Sumber : Diolah Penulis, (2026)

Kapitalisasi pasar merupakan nilai total perusahaan ditentukan dengan perkalian jumlah saham beredar pada harga per lembar sahamnya untuk menimbulkan skala ekonomi posisi perusahaan dimata investor. Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan rasio *Tobin's Q* pada sepuluh perusahaan sektor *basic materials* dengan kapitalisasi pasar terbesar periode 2022-2024. Hasil menunjukkan perbedaan nilai yang menggambarkan variasi tingkat penilaian pasar terhadap aset perusahaan. Nilai Tobin's *Q* paling tinggi dicatat oleh PT Chandra Asri Pacific Tbk (TPIA) sebesar 5,51 yang menunjukkan bahwa pasar memberikan valuasi jauh lebih besar dibanding nilai aset perusahaan, diikuti PT Avia Avian Tbk (AVIA) dengan nilai 3 dan PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) sebesar 2,19. Perusahaan lain juga memiliki nilai di atas angka 1, yaitu PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) sebesar 1,72, PT Trimegah Bangun Persada Tbk (NCKL) sebesar 1,57, PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) 1,44, PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) sebesar 1,35, PT Merdeka Battery Materials Tbk (MBMA) sebesar 1,34, serta PT Barito Pacific Tbk (BRPT) sebesar 1,19 yang mengindikasikan bahwa manajemen dapat mengatur aset dengan efektif maka nilai pasar lebih tinggi dari nilai buku. Sementara itu, PT J Resources Asia Pasifik Tbk (PSAB) mendata nilai 0,93, yang menandakan pasar mengukur perusahaan tersebut sedikit lebih kecil atau *undervalued* dibandingkan nilai aset yang tercatat.

Nasution, (2026) mengungkapkan bukan sekadar kinerja keuangan yang menetapkan nilai perusahaan, namun komitmen perusahaan dalam mencapai

kebutuhan *stakeholder* dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Satu dari aspek menentukan nilai perusahaan yakni *green accounting*. Penerapan *green accounting* merupakan manifestasi tanggung jawab perusahaan dalam menyelaraskan target laba dengan kelestarian alam, terutama bagi entitas yang beroperasi di sektor dengan dampak lingkungan signifikan (Santika et al., 2025). Melalui pencatatan dan pengungkapan biaya ekologis secara transparan, perusahaan dapat memberikan jaminan kepada publik bahwa operasional entitas tidak merugikan lingkungan sekitar sehingga kepercayaan masyarakat semakin kuat. Upaya ini bukan sekadar bentuk kepatuhan, melainkan langkah krusial untuk memperoleh legitimasi sosial yang menjadi fondasi stabilitas bisnis di era industri modern (Lisaria Putri et al., 2023).

Santika et al., (2025) berpendapat bahwa pengakuan biaya lingkungan dalam laporan keuangan mencerminkan kesiapan perusahaan dalam menghadapi tuntutan global akan praktik bisnis yang etis. Hal ini mencegah terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan masyarakat terkait dampak eksternalitas negatif yang dihasilkan selama proses produksi. Integrasi aspek lingkungan ke dalam pelaporan keuangan ini berfungsi sebagai alat komunikasi yang membuktikan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan ekonomi jangka panjang. Praktik *green accounting* yang konsisten menciptakan persepsi positif yang meyakinkan para pemangku kepentingan bahwa manajemen telah mengantisipasi risiko lingkungan dengan baik (Gunawan, 2023). Keterbukaan informasi bukan sekadar menaikkan nilai perusahaan di mata investor,

namun menciptakan efisiensi sumber daya yang memperkuat posisi kompetitif perusahaan dalam pasar yang semakin selektif terhadap isu-isu keberlanjutan.

Sun et al., (2025) berpendapat bahwa Selain tanggung jawab terhadap lingkungan, efisiensi dan transparansi yang dihasilkan dari *green accounting* juga berimplikasi langsung pada dimensi sosial melalui program *Corporate social responsibility* (CSR). Praktik CSR terbukti mempunyai efek positif signifikan pada nilai perusahaan dan produktivitas tenaga kerja. Pengungkapan CSR di Indonesia sebagai sinyal utama untuk investor mengukur komitmen jangka panjang perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial. Pengungkapan CSR merupakan faktor kunci yang secara langsung mempengaruhi nilai perusahaan di pasar kompetitif. Perusahaan yang konsisten melaporkan aktivitas tanggung jawab sosialnya cenderung memperoleh kepercayaan lebih tinggi pada *stakeholder* dibandingkan perusahaan yang tidak transparan (Susilawati et al. 2024).

Implementasi CSR yang efektif sangat bergantung pada kemampuan perusahaan untuk menginternalisasi nilai-nilai non-finansial ke dalam sistem operasional perusahaan guna mencapai keunggulan kompetitif. Gunawan (2023) dalam studinya menemukan bahwa variabel CSR berdampak positif pada nilai perusahaan di Indonesia. Pengungkap tanggung jawab sosial ini mencerminkan transparansi manajemen mengatur efek lingkungan dan sosial ditimbulkan pada kegiatan operasional. Sun et al., (2025) menekankan bahwa integrasi CSR bersama dengan *green accounting* menjadi variabel meningkatkan citra perusahaan di mata publik dan

pemegang saham. Penguatan praktik CSR tidak sekadar tren namun keperluan mendadak perusahaan untuk mempertahankan legitimasi sosial.

Pemilihan perusahaan sektor *basic materials* dikarenakan sektor ini melakukan penggunaan sumber daya alam yang memiliki peran krusial namun berisiko tinggi terhadap kelestarian ekosistem jika tidak dikelola dengan prinsip akuntabilitas yang ketat. Maka untuk mengurangi dampak tersebut, pemerintah meregulasi dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Nomor 7 Tahun 2025. Implementasi regulasi ini dipandang sebagai instrumen strategis menyokong pemenuhan *Sustainable Development Goals* (SDGs), bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan, memperkecil ketimpangan sosial, serta menjaga kelestarian lingkungan. Transparansi operasional yang terdokumentasi secara objektif berperan penting dalam menaikkan standar keberlanjutan perusahaan di Indonesia. Praktiknya, tantangan ini masih terjadi karena sebagian perusahaan mengabaikan standar dan melanggar regulasi, mampu menurunkan nilai perusahaan di pandangan investor serta pemangku kepentingan (Sulich & Sołoducho-Pelc, 2022).

Banyak perusahaan yang melakukan aktivitas perusahaannya memberikan efek positif serta negatif untuk lingkungan dan sosial masyarakat. Fenomena ini memberikan pandangan untuk menilai perusahaan dalam hal kepatuhan terhadap regulasi lingkungan yang berlaku di suatu wilayah. Pemerintah memiliki peran krusial dalam mengawasi setiap kebijakan industri agar tidak merugikan kesehatan masyarakat dan kelestarian alam. Tanpa pengawasan yang ketat, eksploitasi sumber daya alam

cenderung hanya mementingkan *profitability* jangka pendek bagi segelintir pihak. Maka dari itu, pendokumentasian fenomena lapangan berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial untuk mendorong perbaikan tata kelola industri.

Eksplorasi nikel secara masif di Pulau Obi oleh PT Trimegah Bangun Persada telah mengubah lanskap hutan lebat menjadi kawasan pertambangan yang penuh polusi (Serdar 2025). Sebagai pemasok utama nikel dunia, aktivitas Harita Group menyokong kebutuhan energi global namun sekaligus mengancam ekosistem sungai dan mata air di Kawasi. Warga setempat kini kehilangan akses terhadap air bersih yang dulu melimpah dan sehat untuk kebutuhan sehari-hari. Investigasi *Organized Crime and Corruption Reporting Project* (OCCRP) memperkuat bukti bahwa pencemaran tersebut bukan sekadar kecelakaan, melainkan dampak sistematis dari operasional tambang sejak 2010. Realitas pahit ini mencerminkan bagaimana kekayaan sumber daya alam seringkali gagal memberikan keadilan ekologis bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya (Moskowitz, 2025).

Berbeda dengan PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) memberikan komitmen terkait kebersinambungan perusahaan. Dengan program tanggung jawab sosial serta lingkungan mengganti limbah sebagai sumber nilai ekonomi lingkungan (Nicolas 2025). Melalui program bank sampah, masyarakat dilibatkan untuk memilih sampah dari rumah. Sampah yang dikumpulkan dianggap menjadi tabungan yang mampu ditukar emas ANTAM. Efek dari program memberikan dampak dengan memulihkan ekosistem lokal dan mendukung pertanian masyarakat.

Kedua perbedaan temuan melihatkan pengungkapan *green accounting* serta CSR mampu memberi dampak, positif ataupun negatif, pada nilai perusahaan. Inkonsistensi tersebut terlihat diberagam studi sebelumnya terkait dampak *green accounting* serta CSR yang hingga kini masih menunjukkan hasil beragam. Dahlia et al., (2024) menyebut implementasi kedua elemen tersebut berdampak positif signifikan karena mampu meningkatkan kepercayaan investor. Temuan Lisaria Putri et al., (2023) berpendapat perusahaan pelaporan aktivitas lingkungan yang baik condong mempunyai nilai lebih tinggi di pasar modal. Hal ini mencerminkan apresiasi pasar terhadap entitas yang berhasil menyeimbangkan kinerja finansial dengan kepedulian sosial secara konsisten.

Freeman, (1984) berpendapat bahwa *Stakeholder Theory* mewajibkan perusahaan menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak melalui implementasi *green accounting* dan CSR demi menjaga keberlangsungan bisnis. Meskipun demikian, Sun et al., (2025) Fernando et al., (2024) melihatkan temuan kontradiktif mengenai kemampuan pasar dalam mengapitalisasi informasi lingkungan tersebut. Ketidakkonsistenan hasil penelitian dari Dahlia et al., (2024) memperkuat urgensi untuk mengkaji ulang respons investor, terutama pada industri *basic material* mempunyai risiko ekologi tinggi. Karenanya, menganalisis data terbaru guna memberi gambaran akurat terkait dampak tanggung jawab lingkungan terhadap penilaian pasar secara empiris. Fokus pada sektor *basic material* menjadi krusial karena karakteristik industri yang padat modal sangat

sensitif terhadap pemenuhan kepentingan pemangku kepentingan dan volatilitas komoditas.

Suchman (1995) menjelaskan bahwa *legitimacy theory* pengungkapan informasi lingkungan merupakan upaya strategis perusahaan untuk menyelaraskan aktivitas operasional dengan norma-norma masyarakat demi menjaga kontrak sosial. Meskipun Dewi, (2021) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan belum sepenuhnya direspons secara positif oleh pasar, Santika et al., (2025) justru menemukan bahwa praktik *green accounting* dan CSR pada sektor berisiko tinggi terbukti dapat menambah nilai perusahaan secara signifikan. Perbedaan temuan mengindikasikan terdapat kesenjangan penelitian mengenai konsistensi dampak informasi lingkungan terhadap penilaian pasar di berbagai periode dan sektor industri. Karenanya, tujuannya memuat celah dengan menganalisis data terbaru pada sektor *basic material* guna menguji efektivitas pengelolaan legitimasi lingkungan dalam memengaruhi keputusan ekonomi investor. Fokus pada sektor ini menjadi sangat relevan karena karakteristik industri yang memiliki dampak lingkungan tinggi memerlukan legitimasi keberlanjutan yang lebih kuat untuk menjaga stabilitas nilai perusahaan di pandangan *stakeholder*.

Berlandaskan pemaparan pada latar belakang yang mencakup teori, fenomena peneliti menyusun penelitian terkait **Peran *Green accounting* Dan *Corporate social responsibility* Dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan Sektor *Basic Material* Tahun 2022 - 2024**

1.2. Perumusan Masalah

Berlandaskan jabaran latar belakang terkait pengaruh *Green accounting* dan CSR terhadap nilai perusahaan, maka rumusan masalahnya:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah yang dipaparkan maka tujuan yakni:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials* 2022 – 2024.
2. Menguji dan menganalisis CSR terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials* tahun 2022 – 2024.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Harapannya mampu memperkaya ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya mengenai korelasi *green accounting* dan CSR terhadap nilai perusahaan. Temuan mampu memperkuat teori seperti *stakeholder theory* pada konteks perusahaan *basic materials* di Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Studi menyokong penulis memahami hubungan *green accounting* dan CSR terhadap nilai perusahaan sektor *basic materials*. Penelitian ini melatih kemampuan penulis dalam mengolah data, menganalisis hasil penelitian, dan menyusun kesimpulan sebagai bekal akademik maupun dunia kerja.

b. Bagi Akademisi

Harapannya memperbanyak rujukan ilmiah di bidang akuntansi dan bisnis berkelanjutan. Temuan mampu dipergunakan menjadi rujukan untuk penelitian berikutnya yang selaras.